

**PENGARUH PENGUASAAN MATERI INFLASI TERHADAP HASIL BELAJAR  
EKONOMI PADA MATERI POKOK KEBIJAKAN MONETER SISWA  
KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 BATANG ANGKOLA**

**OLEH:**

**IRPAN HERMATO NAPITUPULU**

**NPM : 13050057/Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Mahasiswa Institut Pendidikan Tapanuli Selatan**

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the extent of a significant relationship between the Inflation subjek mastery With Learning Outcomes Understanding Economics In Topic moneter policy class X SMA Negeri 1 Batang Angkola. The population of this study were all students of class X SMA Negeri 1 Batang Angkola which consists of 5 parallel classes totaling 180 people. Sampling technique with random sampling techniques by drawing. So 64 to be sampel. To capture Inflation subjek mastery With Learning Outcomes Understanding Economics In Topic moneter policy in the form of a test instrument. Descriptive analysis of the calculation results, the average value of the the Inflation subjek mastery (variable X) by 70,78 to get in on the category of "good", while the average value of understanding moneter policy (variable Y) of 77,24 is the category of "good" . To determine whether the hypothesis is upheld in this study accepted or rejected, the inferential analysis using the correlation formula t-test. When compared  $t_{table}$  at 5% significance level,  $df = N - nr = 64 - 2 = 62$ , then obtained a  $t_{table} = 1,670$ . Means it can be concluded that  $t_{count} 21,486$  greater than  $1,670 t_{tabel}$  ( $21,486 > 1,670$ ). Based on the comparison of the value of the research hypothesis accepted or approved by the truth.*

**Keywords: inflation subjek mastery, moneter policy**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha dasar untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran, oleh karena itu untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka setiap pendidikan harus mengajarkan berbagai materi pelajaran termasuk materi Materi inflasi dan Kebijakan Moneter. Materi Kebijakan Moneter merupakan muatan materi pada mata pelajaran ekonmi di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas (SMA). Masalah Kebijakan Moneter sudah seharusnya dikuasai oleh siswa di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, masalahnya banyak siswa kesulitan dalam memahami materi Kebijakan Moneter, hal ini disebabkan siswa belum paham betul tentang

hakekat Materi inflasi itu sendiri. Kalau masalah Materi inflasi belum dikuasai siswa maka sangat sulit memahami masalah Kebijakan Moneter.

Dari daftar kumpulan nilai (DKN) Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola tahun pelajaran 2017/2018, nilai ulangan harian tentang materi Materi inflasi pada mata pelajaran ekonomi meperoleh rata-rata 68. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian berada pada kategori "cukup" sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu sebesar 70,00. Akan tetapi perolehan nilai siswa tersebut masih dianggap belum memuaskan dan masih perlu ditingkatkan lagi semaksimal mungkin.

Kondisi di atas kemungkinan disebabkan oleh pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru misalnya kurangnya keterampilan dasar mengajar yang diterapkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai usaha telah dan terus dilakukan seperti menyediakan sarana dan prasarana yakni buku-buku pelajaran Ekonomi, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), membentuk kelompok belajar, serta pemberian latihan.

Apabila usaha-usaha tersebut tidak dilakukan, maka siswa nantinya akan mengalami kesulitan di dalam belajar sehingga hasil belajar Ekonomi siswa akan semakin rendah dan pada akhirnya akan mempersulit siswa untuk menempuh pendidikan yang lebih unggul ke depannya. Memperbaiki keadaan tersebut maka berbagai upaya harus dilakukan misalnya menggunakan metode yang sesuai dengan pembelajaran materi pokok tertentu agar siswa lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan. Siswa harus belajar aktif dan intelektual karena semakin baik Penguasaan Materi Inflasi maka akan semakin tinggi hasil belajar Kebijakan Moneter. Dengan pemahaman tentang pelajaran sebelumnya diharapkan dapat mempermudah dan meningkatkan serta membantu siswa mempelajari mata pelajaran yang berkaitan dengan materi pokok Kebijakan Moneter.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mengangkat topik untuk diteliti dengan judul "Pengaruh Penguasaan Materi Inflasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Materi Pokok Kebijakan Moneter Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola.

### **1. Hasil Belajar Ekonomi Siswa pada Materi Pokok Kebijakan Moneter**

Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari hasil pengalaman sendiri. Ahmadi (2004:126) menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku di timbulkan atau

diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan Sagala (2009:1) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang hidup.

Dari beberapa pendapat di atas bahwasanya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan melalui latihan maupun pengalaman sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang di alami di pembelajaran itulah yang di katakan hasil belajar.

Hasil Belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Mudjiono (2006:3) menyimpulkan, "Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Dari sisi guru, hasil belajar merupakan penilaian dari hasil kegiatan yang dilakukan baik dalam angka maupun huruf yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai seseorang dalam jangka waktu tertentu. Hamalik (2006:30) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berupa aktifitas yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan dan perubahan sikap dalam belajar. Salah satu materi dalam mata pelajaran ekonomi adalah Kebijakan Moneter. Pengertian kebijakan moneter

menurut Nanga (2005:89), "adalah Upaya mengendalikan/mengarahkan perekonomian makro ke kondisi yang diinginkan (lebih baik) dengan mengatur jumlah uang beredar." Untuk melaksanakan kebijakan moneter ini pemerintah menetapkan instrumen kebijakan

Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter adalah kebijakan bidang keuangan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam menjaga stabilitas perekonomian. Berikut ini di jelaskan secara singkat tentang jenis-jenis atau intrumen kebijakan moneter yang dilaksanakan pemerintah. Surat berharga pemerintah antara lain diantaranya adalah SBI atau singkatan dari Sertifikat Bank Indonesia dan SBPU atau singkatan atas Surat Berharga Ekonomi makro Uang.

#### **a. Kebijakan Moneter Ekonomi makro Terbuka**

Kebijakan moneter pada dasarnya merupakan suatu kebijakan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal (pertumbuhan ekonomi yang tinggi, stabilitas harga, pemerataan pembangunan) dan keseimbangan eksternal (keseimbangan neraca pembayaran) serta tercapainya tujuan ekonomi makro, yakni menjaga stabilisasi ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang. Menurut Mandala Manurung (2008:78), "Apabila kestabilan dalam kegiatan perekonomian terganggu, maka kebijakan moneter dapat dipakai untuk memulihkan (tindakan stabilisasi)". Pengaruh kebijakan moneter pertama kali akan dirasakan oleh sektor perbankan, yang kemudian ditransfer pada sektor riil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan ekonomi makro terbuka adalah adalah cara mengendalikan uang yang beredar dengan menjual atau membeli surat berharga pemerintah.

#### **b. Kebijakan Moneter Diskonto**

Politik diskonto adalah politik Bank Sentral untuk mempengaruhi peredaran uang dengan jalan menaikkan dan menurunkan tingkat bunga. Menurut Sutarno (2005:69), "politik diskonto dilakukan dengan cara mengendalikan tingkat suku bunga". Dengan menaikkan tingkat bunga diharapkan jumlah uang beredar di masyarakat akan berkurang, karena orang akan banyak menyimpan uang di bank.

Menurut Putong (2007:100), "Politik diskonto (*Discount Rate*) adalah pengaturan jumlah uang yang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum. Bank umum kadang-kadang mengalami kekurangan uang sehingga harus meminjam ke bank sentral. Untuk membuat jumlah uang bertambah, pemerintah menurunkan tingkat bunga bank sentral, serta sebaliknya menaikkan tingkat bunga demi membuat uang yang beredar berkurang. Apa bila dikehendaki agar jumlah uang yang beredar bertambah, bank sentral menurunkan tingkat bunga pinjaman. Turunnya tingkat bunga pinjaman dari bank sentral akan mendorong bank-bank umum untuk menambah pinjamannya dari bank sentral. Selanjutnya pinjaman tersebut akan disalurkan kepada masyarakat sehingga jumlah uang beredar akan bertambah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa politik diskonto adalah pengaturan jumlah uang yang beredar dengan memainkan tingkat bunga bank sentral pada bank umum.

#### **c. Kebijakan Moneter Cadangan Kas**

Kebijakan moneter yang ketiga adalah dengan kebijakan cadangan kas. Menurut Putong (2006:110), "Rasio Cadangan Wajib (*Reserve Requirement Ratio*) Rasio cadangan wajib adalah mengatur jumlah uang yang beredar dengan memainkan jumlah dana cadangan perbankan yang harus disimpan pada pemerintah". Untuk menambah jumlah uang, pemerintah menurunkan rasio cadangan

wajib. Untuk menurunkan jumlah uang beredar, pemerintah menaikkan rasio.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi pada materi pokok kebijakan moneter adalah kompetensi yang dimiliki siswa tentang kebijakan moneter setelah mendapat pembelajaran.

## **2. Hakekat Penguasaan Materi inflasi**

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, maka siswa harus menguasai pengetahuan-pengetahuan dasar yang berhubungan dengan pengetahuan siswa selanjutnya. Jhonny (diakses 07 Juni 2013) menyatakan, "Penguasaan adalah pemahaman atau kesanggupan untuk melaksanakan tugas yang dibebankan kepada seseorang sesuai dengan pengetahuan, kepandaian". Sedangkan Abidin (diakses 07 Juni 2013) menyatakan bahwa, "Penguasaan adalah kesanggupan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan". Dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah memahami atau kesanggupan tentang melakukan sesuatu yang dipelajari, seperti pembahasan tentang inflasi.

Dalam hal ini penulis akan mengkaji kemampuan penguasaan belajar siswa khususnya masalah inflasi. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi sering digunakan untuk mengukur stabilitas harga barang-barang pada masyarakat. Rahardja (2008:359) menyatakan, "Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus." Hal ini sejalan dengan pendapat Soelistiyo (2002:63) "Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus."

Menurut Muchdarsyah (2000:49) "Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus yang mengakibatkan turunnya nilai uang terhadap nilai produk barang dan jasa." Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja

dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut inflasi.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikan satu atau beberapa barang pada suatu saat tertentu dan hanya sementara belum tentu menimbulkan inflasi. Menurut Rahardja (2008:266) materi kajian inflasi adalah meliputi jenis-jenis inflasi, penyebab inflasi, dampak inflasi dan cara mengatasi inflasi. Berikut akan penulis uraikan satu persatu.

### **a. Jenis-Jenis Inflasi**

Kenaikan harga yang terjadi pada berbagai macam barang tidaklah harus bersamaan, demikian pula persentase kenaikannya mungkin berbeda-beda untuk berbagai barang yang berlainan. Menurut Sukirno (2011:337), lajunya inflasi dibedakan menjadi 3 golongan yaitu: 1) inflasi merayap, 2) inflasi rendah dan, 3) hiperinflasi." Pada keadaan inflasi terjadi kenaikan barang secara terus menerus pada periode tertentu. Kenaikan harga yang terjadi tidak harus bersamaan, demikian pula persentase kenaikannya mungkin berbeda-beda untuk berbagai barang yang berlainan. Kemudian Samuelson (2004:385) menyatakan bahwa inflasi menunjukkan berbagai tingkat kepelikan, yaitu: 1) inflasi rendah, 2) inflasi yang melambung dan, 3) hiperinflasi." Inflasi rendah, yaitu inflasi yang dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Inflasi yang melambung, yaitu inflasi dalam cakupan digit ganda atau triple misalnya 20, 100 atau 200 persen pertahun. Sedangkan hiperinflasi, ditandai sebuah perekonomian pasar dimana harga-harga meningkat jutaan atau bahkan miliaran persen per tahun.

Berdasarkan teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa inflasi terdiri dari beberapa golongan yaitu: inflasi berdasarkan asalnya terdiri inflasi yang bersal dari dalam negeri dan luar negeri, berdasarkan sebabnya terdiri dari *demand inflation* dan *cost inflation*, dan selanjutnya berdasarkan parah

atau lajunya terdiri dari inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi.

#### **b. Penyebab Inflasi**

Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi, yang dapat mengguncang kehidupan ekonomi masyarakat. Sukirno (2004:175 ) menyatakan bahwa, “Penyebab terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan barang akan masyarakat, dimana kelebihan permintaan ini akan menimbulkan kenaikan dalam tingkat harga-harga.” Kenaikan ongkos produksi terutama disebabkan oleh kenaikan gaji dan upah para pekerja serta kenaikan harga bahan-bahan mentah yang digunakan oleh produsen-produsen.

Dari pendapat di atas dapat penulis menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya inflasi adalah karena kenaikan jumlah uang yang beredar, dan adanya tekanan permintaan dan dorongan biaya.

#### **c. Dampak Inflasi**

Inflasi mempunyai dampak yang tidak sedikit terhadap kondisi perekonomian yang akhirnya turut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Menurut Glassburner (2003:90) “Dampak inflasi yang penting adalah perubahan dalam pola distribusi kekayaan dan pendapatan”.

Menurut Samuelson (2004:387) penyimpangan harga relatif menghasilkan dua akibat inflasi yaitu: 1) Redistribusi pendapatan dan kekayaan di antara kelompok yang berbeda dan, 2) Penyimpangan pada harga relatif dan output barang yang berbeda, atau kadang-kadang pada output dan ketenagakerjaan untuk perekonomian secara keseluruhan.” Artinya inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya

tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

#### **d. Cara Mengatasi Inflasi**

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus menimbulkan dampak terhadap efisiensi perekonomian atau pada distribusi pendapatan dan kekayaan. Usaha untuk mengatasi terjadinya inflasi harus dimulai dari penyebab terjadinya inflasi supaya dapat dicari jalan keluarnya. Rosyidi (2006: 135) menyatakan bahwa ada empat sasaran kebijakan moneter yang dapat di tempuh Bank Sentral dalam mengatasi inflasi : 1) kebijakan diskonto (*discount policy*), 2) operasi pasar terbuka, 3) kebijakan persediaan kas (*cash ratio policy*), 4) kredit selektif.”

Alat yang digunakan dalam kebijakan fiskal adalah mengubah pengeluaran pemerintah dan mengubah pajak. Kebijakan moneter dijalankan dengan mempengaruhi penawaran uang dan suku bunga, sedangkan segi penawaran terutama bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kegiatan ekonomi dan mendorong lebih banyak investasi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi inflasi dapat dibedakan menjadi 3 bentuk yaitu kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan kebijakan segi penawaran.

Dengan demikian yang dimaksud dengan penguasaan inflasi adalah pengetahuan siswa dalam memahami pengertian inflasi, jenis-jenis inflasi, dampak inflasi dan cara mengatasi inflasi

### **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Batang Angkola, Penelitian ini memakan waktu kurang lebih tiga bulan, yang dimulai pada bulan September sampai dengan Nopember 2017. Metode merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh suatu tujuan atau pemecahan masalah yang dihadapi. Metode penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk

menyelesaikan suatu penelitian. Sudjana (2008:105) berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu teknik penelitian yang ditetapkan dan bertujuan untuk mengumpulkan data yang diperoleh siswa dengan alat yang sudah ditentukan. Menurut Sukmadinata (2010:52) bahwa metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sugiyono (2008:2) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara dalam penelitian untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya.

Populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti baik berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi. Menurut Arikunto (2006:130) bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah 216 orang. Sampel adalah himpunan bagian dari populasi. Menurut Anggoro (2003:4.3) bahwa sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikan keterangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah *random sampling* sebanyak 68 orang.

Agar data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat dianalisis, maka dilakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen dalam bentuk tes. Tes adalah alat untuk mengukur kemampuan siswa. Menurut Hamzah (2007:1) bahwa tes adalah suatu pertanyaan, atau seperangkat tugas yang direncanakan. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang Penguasaan Materi Inflasi dan hasil belajar perekonomian terbuka. Dari indikator tersebut dibuat tes sebanyak 25 butir soal

dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari 4 option dengan alternatif pilihan a, b, c, dan d. Untuk pemberian skor pada alternatif jawaban dapat diterangkan sebagai berikut: jika responden menjawab “benar” diberi skor 1 dan jika responden menjawab “salah” diberi skor 0.

Menjawab masalah yang telah dirumuskan, maka penulis mengolah data yang dikumpulkan ke dalam dua tahap yaitu analisis deskriptif yaitu untuk melihat gambaran Penguasaan Materi Inflasi dan hasil belajar Kebijakan Moneter di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola berdasarkan rata-rata, median, modus, distribusi frekuensi dan histogram dan analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak, maka data yang diperoleh selanjutnya digunakan teknik analisis statistik dengan rumus korelasi “r” *product moment* oleh Person.

## HASIL ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap variabel Penguasaan Materi Inflasi diperoleh nilai rata-rata (mean) 71,02 median 73,50 dan modus 75,75. Apabila dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka dapat disimpulkan bahwa Penguasaan Materi Inflasi masuk pada kategori “baik”. Nilai yang diperoleh menyebar dari nilai tertinggi 80 sampai nilai terendah 50. Bila dibandingkan dengan nilai tengah teoritisnya 50 maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata berada di atas tengah teoritisnya.

Berdasarkan hasil penelitian data tentang Hasil Belajar Kebijakan Moneter diperoleh mean 74,57, median 74,50 dan modus 79,50. Jika dikonsultasikan dengan kriteria penilaian maka dapat disimpulkan bahwa Hasil Belajar Kebijakan Moneter masuk pada kategori “Baik”. Nilai yang diperoleh menyebar dari nilai tertinggi 85 sampai nilai terendah 55. Selanjutnya nilai rata-rata Hasil Belajar Kebijakan Moneter

pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola, 75,04 dibandingkan dengan nilai tengah teoritisnya yaitu 50 maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata berada di atas tengah teoritisnya.

Bila dibandingkan  $t_{\text{tabel}}$  pada taraf signifikansi 5%,  $df = N - nr = 64 - 2 = 62$ , maka diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2.00$ . Berarti dapat disimpulkan bahwa nilai  $t_{\text{hitung}}$  lebih besar daripada nilai  $t_{\text{tabel}}$  ( $21,486 > 1,670$ ). Berdasarkan perbandingan nilai tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima atau disetujui kebenarannya. Artinya “terdapat pengaruh yang signifikan antara Penguasaan Materi Inflasi dengan hasil belajar Kebijakan Moneter pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola”. Dengan kata lain semakin baik Penguasaan Materi Inflasi maka semakin baik pula Hasil Belajar Kebijakan Moneter pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola.

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini terbukti ada pengaruh yang signifikan antara Penguasaan Materi Inflasi terhadap hasil belajar ekonomi pada materi pokok kebijakan moneter di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola. Dari temuan ini diketahui bahwa signifikansi pengaruh Penguasaan Materi Inflasi terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok kebijakan moneter adalah sebesar ( $20,08 > 2,00$ ). Artinya siswa dapat berhasil dalam belajar ekonomi materi pokok kebijakan moneter apabila siswa menguasai materi inflasi dengan baik, seperti memahami pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran baik yang bersumber dari buku pegangan buku paket maupun yang bersumber dari bacaan lain.

Selanjutnya siswa mampu mendefinisikan kebijakan moneter, mampu menjabarkan teori kebijakan moneter, faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan moneter dan menghitung laju kebijakan moneter. Semakin tingginya tingkat

penguasaan siswa tentang materi inflasi maka akan semakin baik hasil belajar ekonomi materi pokok kebijakan moneter yang diperolehnya.

Dengan demikian kemampuan siswa dalam memahami materi terdahulu dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi yang akan datang dalam tingkat kejenjangan yang relevansi.

Pembuktian di lapangan dengan analisis data terhadap ke dua variabel diperoleh bahwa Penguasaan Materi Inflasi memberikan peningkatan hasil belajar pada materi pokok kebijakan moneter di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa tergantung pada penguasaan pengetahuan lainnya atau pengetahuan prasyarat yang mendukung akan pemahaman materi yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Whittaker dalam Djamarah (2008:12) mengatakan bahwa: “Belajar adalah proses tingkah laku yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.” Dalam hal ini yang menjadi latihan atau pengalaman adalah penguasaan materi inflasi sebelum mempelajari materi pokok kebijakan moneter.

Berdasarkan perhitungan analisis data maka hipotesis alternatif yang ditegaskan dalam penelitian ini diterima atau disetujui kebenarannya artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penguasaan materi tentang Uang terhadap hasil belajar ekonomi materi pokok materi pokok Kebijakan moneter di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola. Dengan kata lain semakin baik penguasaan Uang maka semakin tinggi pula hasil belajar materi Kebijakan moneter di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola.

Hal ini sejalan dengan skripsi dari Menurut Kadafi (2012) penelitian dengan judul “Pengaruh Penguasaan Materi Inflasi Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok

Pasar Modal Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sayurmatangi”. Gambaran yang diperoleh dari hasil analisis terhadap hasil belajar Ekonomi siswa pada materi pokok pasar modal di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sayurmatangi diperoleh rata-rata sebesar 73,40 atau berada pada kategori “Baik”. Berdasarkan perhitungan analisis data diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dan  $dk = n - 2$  yaitu  $40 - 2 = 38$ , maka hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian, penjelasan teori dan kajian penelitian yang relevan maka dapat dibuktikan bahwa Penguasaan Materi Inflasi dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa khususnya pada materi pokok kebijakan moneter. Dengan kata lain bahwa Penguasaan Materi Inflasi yang baik maka akan dapat meningkatkan hasil belajar materi pokok kebijakan moneter. Untuk itu sebelum mempelajari materi kebijakan moneter sebaiknya siswa harus terlebih dahulu menguasai materi inflasi.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan analisis data, maka pada bagian akhir penulisan ini diambil kesimpulan sebagai berikut: Penguasaan Materi Inflasi siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola masuk pada kategori “baik”. Hasil Belajar Kebijakan Moneter siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola masuk pada kategori “Baik”. Artinya “terdapat pengaruh yang signifikan antara Penguasaan Materi Inflasi dengan hasil belajar materi pokok Kebijakan Moneter pada Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola”.

### 2. Implikasi Penelitian

Tinggi rendahnya hasil belajar tergantung kepada peran guru, lingkungan belajar dan keterampilan mengajar guru. Untuk mencapai hasil belajar ekonomi materi pokok Kebijakan Moneter dalam pembelajaran, penggunaan metode yang

sesuai dengan materi pembelajaran harus ditingkatkan dengan aktif, yang mana guru sebagai fasilitator dan guru ikut serta aktif dalam proses pembelajaran, misalnya guru harus menggunakan variasi gaya mengajar, variasi penggunaan media dan alat pembelajaran, variasi pola interaksi dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar Kebijakan Moneter di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang Angkola.

Di samping itu jika kita ingin mencapai tujuan pembelajaran yang lebih maksimal, guru hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang kondusif sesuai dengan kemampuan dan karakteristik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga Panji, *Manajemen Bisnis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2007
- Chalidjah Hasdan, , *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Al Iklas, 2004
- Depdiknas, *Materi Pelatihan IPS*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Manurung Jonni, *Ekonomi Keuangan & Kebijakan Moneter*, Jakarta, Salemba Empat, 2009
- Rahardja Pratama, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Jakarta, FEUI, 2008
- Siamat Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Jakarta: FEUI, 2005
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005
- Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003

- Surakhmad Winarno, *Pengantar Ilmu Alamiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 2002
- Sukirno Sadono, *Makro Ekonomi*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2008
- Tarigan, Robinson, *Ekonomi Regional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Ilamiah Dasar Metode dan Tehnik*, Bandung: Tarsito, 2002
- Wibisono, Yusuf, *Metode Statistik*. Yogyakarta: UGM University Perss, 2009